



**Kemampuan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dalam Menjalankan Tugas
Pembelajaran di Sekolah Dasar
(Studi Kasus Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Karanganyar)**

I Nyoman Suendi

STHD Klaten Jawa Tengah

Suendi_inyoman@gmail.com

Abstract

This study aims to find out about the ability of Hindu subject teachers in compiling syllabus subjects in Elementary Schools in Karanganyar District, implementing Hinduism subject learning in Karanganyar Regency, students' responses in participating in Hinduism subject learning.

This study uses descriptive qualitative research method with a single embedded case study strategy because this study is directed at a characteristic, namely the ability of Hinduism subject teachers in carrying out learning tasks. The data source consisted of informants who included Hindu religious teachers, principals, deputy principals for curriculum affairs, library officers and students in grades V and VI, learning activities, facilities and infrastructure, locations, namely the condition of the school environment, especially classrooms, archives and documents includes learning tools, syllabus, and student assignments. Data was collected by in-depth interviews, observation and document analysis. The analysis technique uses an interactive analysis model, namely the interaction between data collection and three components of analysis, namely: data presentation, data reduction, and verification / conclusion in a cycle.

Diterima : 12 Januari 2019

Direvisi : 20 Mei 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Kata kunci :

Kemampuan Guru,
Pelajaran Agama Hindu,
Pembelajaran

The results of the study showed that the majority of Hindu subject teachers in Elementary Schools in Karanganyar District had been able to compile the syllabus well in accordance with the characteristics of the Karanganyar Elementary School which must be made as a direction for teachers in teaching which contained material descriptions, learning objectives , time allocation, methods, media, and evaluation techniques in the form of formative tests, final examination tests. There are a small number of Hindu subject teachers who do not compile syllabi. The material only depends on the syllabus of the results of the Teacher Working Group (KKG). In addition, optimal cooperation has not been established between teachers, principals, school committees and education councils, in discussing the curriculum including in formulating syllabus so that it influences the less than optimal performance of teachers in carrying out assignments in Karanganyar Elementary School, in the process of learning religious subjects Hindus in the class, Hinduism subject teachers convey constraints, including frequently changing curriculum factors, time allocation, infrastructure, and student factors. These obstacles are crucial in the learning process of Hinduism. In overcoming these obstacles Hinduism subject teachers always prepare themselves carefully and try to look attractive with the media, methods, and evaluations that are used even though it is still conventional means to use the lecture method due to limited time with balanced material, the teacher only conveys the outline only, the response of students to Hindu religious subjects is negative and deviates from the provisions, the 2013 curriculum objectives. This is indicated by: indifferent to Hinduism subject teachers, responses in the passive learning process, only as loyal listeners, without critical thinking , rarely ask the teacher, there is an idol in learning Hinduism subjects, the means in the form of Hinduism subject books that students have are very minimal, students only have limited textbooks that are borrowed from the

library, lack of students' understanding of the meaning or value that contained in learning of Hinduism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kemampuan guru-guru mata pelajaran agama Hindu dalam menyusun silabus mata pelajaran di Sekolah Dasar di Kabupaten Karanganyar, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama Hindu di Kabupaten Karanganyar, respon siswa dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran agama Hindu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang karena penelitian ini terarah pada suatu karakteristik, yakni kemampuan guru mata pelajaran agama hindu dalam menjalankan tugas pembelajaran. Sumber data terdiri dari informan yang meliputi guru mata pelajaran agama Hindu, Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, petugas perpustakaan dan siswa kelas V dan VI, aktifitas pembelajaran, sarana dan prasarana, lokasi yaitu kondisi lingkungan sekolah terutama ruang kelas, arsip dan dokumen mencakup perangkat pembelajaran, silabus, dan tugas siswa. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dan tiga komponen analisis, yaitu : sajian data, reduksi data, dan verifikasi/simpulan secara siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Guru-guru mata pelajaran agama Hindu di Sekolah Dasar di Kabupaten Karanganyar sebagian besar telah mampu menyusun silabus dengan baik sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar Kabupaten Karanganyar yang wajib dibuat sebagai penentu arah bagi guru dalam mengajar yang berisi penjabaran materi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode, media, serta teknik evaluasi dalam bentuk tes formatif, tes ujian akhir. Ada sebagian kecil guru-guru mata pelajaran agama

Hindu yang tidak menyusun silabus. Materi hanya menggantungkan diri dari silabus hasil Kelompok Kerja Guru (KKG). Di samping itu belum terjalin kerja sama yang optimal antara guru, kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan, dalam membahas kurikulum termasuk dalam merumuskan silabus sehingga berpengaruh terhadap kurang maksimalnya kinerja guru dalam menjalankan tugas di Sekolah Dasar Kabupaten Karanganyar, Dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama Hindu di kelas, guru mata pelajaran agama Hindu menyampaikan kendala-kendala, diantaranya faktor kurikulum yang sering berubah, alokasi waktu, sarana prasarana, dan faktor siswa. Kendala-kendala itu sangat menentukan dalam proses pembelajaran agama Hindu. Dalam mengatasi kendala-kendala itu guru mata pelajaran agama Hindu senantiasa mempersiapkan diri secara matang dan berusaha tampil menarik dengan media, metode, serta evaluasi yang dipakai sekalipun masih bersifat konvensional artinya menggunakan metode ceramah disebabkan keterbatasan waktu dengan materi yang seimbang, guru hanya menyampaikan garis besarnya saja, Respon siswa terhadap mata pelajaran agama Hindu adalah negatif dan menyimpang dari ketentuan, tujuan kurikulum 2013. Hal itu ditunjukkan dengan : acuh tak acuh terhadap guru mata pelajaran agama Hindu, respon dalam proses pembelajaran pasif, hanya sebagai pendengar yang setia, tanpa berpikir kritis, jarang bertanya kepada guru, ada idola dalam pembelajaran mata pelajaran agama Hindu, sarana berupa buku-buku mata pelajaran agama Hindu yang dimiliki siswa sangat minim, para siswa hanya mempunyai buku paket terbatas yang dipinjamkan dari perpustakaan, kurangnya pemahaman siswa terhadap makna atau nilai yang terkandung dalam mata pelajaran agama Hindu.

Pendahuluan

Peranan ilmu dan teknologi dalam perkembangan jaman ke depan semakin berpengaruh kuat terhadap terjadinya berbagai bentuk perubahan. Pada gilirannya

berpengaruh pula pada perubahan sistem nilai dan perkembangan pendidikan Termasuk didalamnya adalah perubahan tuntutan terhadap kemampuan guru dalam mengikuti perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Sejalan dengan itu, maka pemerintah tidak henti-hentinya selalu melakukan pembaharuan sistem pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Perubahan sistem pendidikan nasional yang dilakukan pemerintah secara terus menerus tersebut pada dasarnya merupakan konsekwensi logis dari pelaksanaan cita-cita luhur Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa itu, selanjutnya dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XIII tentang pendidikan pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa " tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran", dan ayat (2) menyebutkan bahwa "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang" (UUD 1945, 1999: 119). Dalam perkembangan terakhir, kebijakannya pemerintah dalam menangani sistem pendidikan kini telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yaitu Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara tegas dalam pasal 3 dinyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Jakarta, 2003 :

Rumusan di atas menegaskan bahwa pendidikan itu pada dasarnya untuk membangun ilmu dan akhlak dalam diri peserta didik. Karena itu, dalam implementasinya pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Mengingat dalam prakteknya, akhlak lebih terkontrol dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam rangkaian kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sebagai anggota keluarga ataupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, dalam prakteknya pendidikan berlangsung dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga komponen pendidikan tersebut selanjutnya diharapkan akan terbentuk pribadi personal yang dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sikap bertanggung jawab pada hakekatnya merupakan refleksi dari pandangan personal dan masyarakat lingkungannya dalam membangun nilai-nilai budayanya. Karena itu, dalam pembentukan kepribadian pelajar diperlukan keseimbangan dalam mentransformasikan ilmu, teknologi, dan nilai-nilai budaya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Ramidjo dkk bahwa dalam pembentukan kepribadian pelajar diperlukan keseimbangan antara ilmu pengetahuan termasuk agama Hindu, teknologi, dan budi pekerti perlu mendapat perhatian istimewa dalam rangka membekali nilai budaya bagi para pelajar. (Ramidjo, Sri Syamsiar, Zulhi Midiati, 2003 : 2). Sementara itu, dalam menapaki laju perkembangan jaman, telah terjadi kompleksitas pandangan terhadap nilai-nilai budaya yang tidak sedikit mengarah pada berbagai bentuk konflik, sebagaimana dinyatakan Pamardi berikut ini.

Banyak kejadian yang cukup memprihatinkan dewasa ini, diantaranya adalah gugurnya sedemikian banyak nilai-nilai tradisi dan aplikasi agama. Di balik itu ada kegelisahan yang sulit dicari akar permasalahannya dan alasannya sehingga upaya pencarian hal baru dilakukan dengan nada gelisah bahkan kadangkala hampir putus asa ditengah-tengah arus kemajuan IPTEK yang begitu cepat ini. Maka dari itu, perubahan yang terjadi tentulah bersifat mendasar dalam segala aspek, termasuk budayanya. Akibatnya muncul berbagai masalah yang bersifat rancu dan kompleks, luas dan tak terkendali sehingga ada semacam kehilangan kontrol manusiawi dan jati diri dalam perlakuan dan komunikasi antar manusia (Pamardi, 2000/2001:1).

Fenomena terjadinya kemerosotan nilai-nilai agama Hindu di atas mengisyaratkan akan pentingnya kontrol manusiawi dan jati diri yang dibangun melalui dunia pendidikan, terutama melalui mata pelajaran agama Hindu. Ironisnya pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah cenderung memiliki masalah sendiri yang terkait dengan berbagai hal. Di antaranya akan semakin dibutuhkannya dukungan sarana dan prasarana teknologi dalam pembelajaran, sementara belum banyak guru agama Hindu yang menguasainya. Termasuk didalamnya adalah kompetensi penguasaan dan pengoperasian komputer. Sementara itu, tuntutan terhadap guru kreatif dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran agama Hindu telah menjadi kebutuhan yang mendasar. Mengingat persoalan agama Hindu dalam realitanya lebih dekat dengan pencerapan yang bersifat audiovisual. Misalnya, penggunaan teknologi disain komunikasi visual tentu akan sangat membantu pemahaman siswa tentang agama Hindu dan akan tertanam lebih kuat dalam pengalaman belajar siswa. Di samping persoalan teknologi, persoalan yang cukup merepotkan guru pada umumnya adalah terjadinya kesenjangan pemahaman guru terhadap adanya perubahan kurikulum ke depan

yang berlangsung secara periodik sampai sekarang. Dalam perkembangan terakhir yang berlaku sekarang yaitu mulai tahun 2013/2014 adalah Kurikulum tahun 2013 untuk kelas V dan VI menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sejak diberlakukan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dirumuskan bahwa pendidikan agama Hindu bertujuan untuk meneruskan jiwa dan semangat nilai-nilai agama Hindu bangsa secara berkelanjutan mulai dari pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dari itu, diharapkan laju ke depan sistem pendidikan nasional dapat menghantarkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 45 di atas. Dengan demikian mata pelajaran agama Hindu dapat dikatakan mempunyai peran yang strategis sebagai pembentuk karakter bangsa. Dengan kata lain, dalam usaha menyiapkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maka mata pelajaran agama Hindu mempunyai peranan strategis sebagai titik tolak ekspresi agama Hindu.

Lebih lanjut Sutrisno menyatakan bahwa pada tiap kebudayaan, intuisi, pengungkapan dan pemahaman yang sudah jadi kerangka pandangan mengenai indah itu bisa ditangkap lewat hasil-hasil kebudayaan (Sutrisno, 1993 : 7). Hasil-hasil kebudayaan yang bernilai, pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari kualitas pendidikan yang berlangsung. Demi mencapai kualitas pendidikan yang memadai itulah, maka kurikulum ke depan selalu mengalami perubahan secara periodik.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu secara terus-menerus yang menjadi titik tumpu pembangunan sistem pendidikan nasional pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari adanya tindakan evaluasi yaitu diperlukan evaluasi terhadap semua komponen pendidikan yang ada untuk selanjutnya dijadikan dasar tindakan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan. Peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar merupakan bagian dari usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut. Mengingat, guru agama Hindu mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai dinamisator kurikulum dan penyampai bahan ajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat dan perkembangan peserta didik melalui penguasaan didaktik dan metodik. Dalam pelaksanaannya, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (UU No. 14/2005 pasal 8-11, hal : 92)

Berkaitan dengan kemampuan dasar personal-sosial dan kemampuan dasar profesional yang diharapkan, dalam prakteknya, sebagaimana di Kabupaten Karanganyar guru mata pelajaran agama Hindu saat ini sangat bervariasi bahkan terdapat guru yang latar

belakang pendidikannya sarjana agama M.Pd.H dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Sementara cakupan materi pembelajaran mata pelajaran agama Hindu, sebagaimana telah disinggung di atas maka dapat dikatakan merupakan pendidikan tentang nilai-nilai yang sasarannya bukan semata-mata untuk pengalihan pengetahuan saja melainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Dengan demikian cakupan mata pelajaran agama Hindu dapat dinyatakan pula meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan titik berat pada ranah afektif. Karena itu, tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Hindu bukan merupakan hal yang mudah. Dalam hal demikian diperlukan guru yang bermutu dan berdedikasi tinggi. Karena itu, kualifikasi guru mata pelajaran agama Hindu seperti yang diharapkan sulit ditemukan.

Dari hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa Sekolah Dasar negeri di Kabupaten Karanganyar terdapat beberapa masalah, antara lain belum semua guru memiliki kemampuan yang mendalam untuk menjabarkan materi mata pelajaran agama Hindu menjadi materi yang esensial yaitu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kecuali itu, dalam proses konsistensi pembelajaran belum sepenuhnya dapat melaksanakan pendekatan kurikulum KTSP sebagai dinamisor belajar siswa. Di sisi lain, metode ceramah dan tanya jawab masih digunakan secara dominan. Guru masih kurang dapat mendayagunakan buku-buku sumber dan buku pelengkap sebagai sumber belajar siswa, dan dalam penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik belum bisa untuk menggunakan media belajar. Keadaan demikian yang pada kenyataannya sebenarnya merupakan fenomena umum dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dinyatakan Hasan Walinono sebagai berikut.

Secara umum, belum sepenuhnya dilaksanakan pendekatan pembelajaran sebagai dinamisor belajar siswa belum diterapkan sepenuhnya, sementara itu metode ceramah dan tanya jawab masih digunakan sangat dominan. Guru masih kurang mendayagunakan buku-buku sumber dan buku pelengkap sebagai sumber belajar siswa, dan dalam penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik belum bisa untuk menggunakan media belajar. (Hasan Walinono, 1989 :2).

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat digaris bawahi sebagai suatu persoalan yang perlu dicermati. Mengingat di SD negeri di kabupaten karanganyar yang memiliki siswa beragama Hindu seyogyanya pembelajaran agama Hindu dapat berlangsung secara baik. Dikarenakan kompetensi agama Hindu akan mandasari kompetensi yang menjadi pilihannya, agar dikemudian hari mampu menjawab tantangan era globalisasi.

Selain usaha-usaha yang bersifat pengembangan dan perbaikan kurikulum, perlu kiranya diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Termasuk

didalamnya pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan sekaligus meningkat pula dalam penguasaan materi ajar. Dari upaya-upaya yang telah dilakukan, pada kenyataannya belum cukup berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Semua ini tidak terlepas dari peran guru. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Persoalan inilah yang selanjutnya akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Kurang optimalnya kemampuan guru banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : tingkat pendidikan (kemampuan), pengalaman mengajar (keterampilan), kebijakan Kepala Sekolah, sarana dan prasarana dan juga *reward* (penghargaan). Seiring dengan diterapkannya kurikulum 2013 maka menuntut konsekuensi guru yang berkualitas. Guru harus kompeten dalam menentukan dan memilih bahan kajian yang sesuai tingkat pemahaman siswa dan relevan dengan konteks kehidupan riil. Kecuali itu dapat menentukan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan iklim belajar efektif. Termasuk dapat mendorong pengembangan potensi siswa. Secara cermat dapat mengikuti perkembangan kemajuan jaman dan dapat mengatasi kendala pembelajaran yang dialami siswa. Sekaligus dapat membangkitkan suasana umpan balik yang baik. Hal demikian selaras dengan pernyataan Satriyo Sumantri berikut ini.

Guru harus kompeten dalam menentukan dan memilih bahan kajian yang sesuai tingkat pemahaman, relevan dengan konteks kehidupan siswa, menentukan strategi pembelajaran untuk menciptakan iklim belajar yang mendorong pengembangan potensi siswa, dan cermat mengikuti perkembangan dan kendala pembelajaran yang dialami siswa untuk dapat memberikan umpan balik yang tepat. (Satriyo Sumantri, 2003 : 1).

Di samping persoalan riil di dalam proses pembelajaran, faktor latar belakang pendidikan guru yang bekal kemampuannya dapat pula menjadi kendala. Terutama kurang dapat menentukan pandangan ke depan terhadap materi ajarnya sebagaimana agama Hindu, dikarenakan tidak mempunyai pengalaman riil di bidangnya. Hal demikian akan berpengaruh dalam membuat keputusan atau tindakan pembelajaran agama Hindu yang signifikan. Kecuali itu, faktor kebijakan sekolah juga dapat berpotensi menjadi faktor penghambat, tidak jarang guru yang mempunyai ide-ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif merasa tidak berwenang untuk menuangkan atau mengimplementasikan gagasan. Sementara rekan-rekan kerja di sekitarnya yang terlihat lebih mampu atas dasar kemampuan formal (gelar akademik dan kedudukan struktural) kurang dapat merespons

positif dapat membuat kemandegan langkahnya. Dalam kelanjutannya ide-idenya menjadi surut dan akhirnya pasif untuk ikut serta mengatasi keadaan dan kebutuhan sekolah.

Dalam praktiknya, yang sering menjadi isu utama adalah banyak guru yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tetapi terbentur masalah waktu dan dana. Banyak guru yang menggunakan waktu di luar kelas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan ini justru secara otomatis akan mengurangi konsentrasi mereka terhadap profesinya, sehingga walaupun guru-guru tersebut mempunyai pengalaman kerja yang lama dan keterampilan yang memadai, akhirnya menjadi pasif dan tidak peduli dengan perubahan paradigma yang baru.

Di sisi lain, Neni Utami (2002 : 1) menyatakan bahwa selain tingkat pendidikan (kemampuan) dan keterampilan, salah satu faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah tidak adanya kewenangan yang benar-benar diserahkan pada guru dan kualitas pimpinan (Kepala Sekolah) dalam mengawasi dan mengontrol perilaku guru. Hal ini berkaitan erat dengan pola manajemen kepemimpinan Kepala Sekolah yang kurang memberi kebebasan dan memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Pola kepemimpinan yang diterapkan di sekolah-sekolah selama ini kurang memberdayakan para guru dalam setiap pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah, sehingga guru cenderung apatis tanpa mengembangkan pola-pola pengajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu.

Di samping itu faktor sarana prasarana sekolah juga merupakan kendala yang sangat berarti, utamanya untuk menerapkan sistem kurikulum 2013 yang akhirnya membuat guru tidak mau mencari alternatif lain untuk dikembangkan jika pimpinan (Kepala Sekolah) bersifat apa adanya tanpa mau berusaha membantu mencari solusinya. Ditambah lagi jika hasil yang didapat peserta didik dengan sarana prasarana sekolah yang seadanya tidak memuaskan pimpinan apalagi untuk sekedar memberi "*reward*" dalam bentuk kata-kata, yang akhirnya guru yang bersangkutan merasa *down* dan karena merasa tidak dihargai.

Persoalan-persoalan yang timbul di SD yang ada di Kabupaten Karanganyar kiranya tidak jauh berbeda dengan persoalan lembaga sekolah secara umum di atas. Termasuk guru mata pelajaran agama Hindu pada akhirnya juga sulit berperan untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam daya upaya ikut serta mengembangkan mutu sekolah. Apalagi untuk menghadapi Kurikulum 2013 yang secara resmi diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014, tentu mempunyai konsekuensi terhadap pelaksanaan pembelajaran terutama terkait dengan Sumber Daya Manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang karena penelitian ini terarah pada suatu karakteristik, yakni kemampuan guru mata pelajaran agama hindu dalam menjalankan tugas pembelajaran. Sumber data terdiri dari : (1) informan yang meliputi guru mata pelajaran agama Hindu, Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, petugas perpustakaan dan siswa kelas V dan VI, (2) aktifitas pembelajaran, sarana dan prasarana, (3) lokasi yaitu kondisi lingkungan sekolah terutama ruang kelas, (4) arsip dan dokumen mencakup perangkat pembelajaran, silabus, dan tugas siswa. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dan tiga komponen analisis, yaitu : sajian data, reduksi data, dan verifikasi/simpulan secara siklus.

Pembahasan

1. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu Dalam Menyusun Silabus Mata Pelajaran Agama Hindu

Dalam pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran agama Hindu di SD negeri di Kabupaten Karanganyar sebagai rencana awal dari keseluruhan selabus dikerjakan. Sesuai hasil observasi (tanggal 5 Oktober 2015) salah satu langkah awal sebagai persiapan guru mata pelajaran agama Hindu dalam melaksanakan tugas di bidang administrasi menyiapkan silabus mata pelajaran sebagai arah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penyusunan silabus guru-guru mata pelajaran agama Hindu berpedoman pada Kurikulum KTSP. Menurut Supardi (wawancara, tanggal 9 Oktober 2015) untuk menyusun silabus pembelajaran mata pelajaran agama hindu dari Departemen Pendidikan Nasional/Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah diadakan evaluasi lagi disesuaikan dengan karakteristik Sekolah Dasar oleh guru-guru mata pelajaran agama hindu. Mengenai silabus, Sukiman (Wawancara, tanggal 9 september 2015) mengungkapkan Guru mata pelajaran agama hindu dalam menjalankan tugasnya penyusunan silabus menjadi hal yang mutlak dibuat sebagai penentu arah bagi guru dalam penjabaran materi, tujuan Pembelajaran, alokasi waktu, metode, media yang digunakan serta teknik evaluasi. Teknis penyusunan silabus mata pelajaran agama hindu menurut kepala SD Negeri 1 Gumeng Supardi (Wawancara, tanggal 4 September 2015) setelah Kurikulum KTSP diberlakukan Sekolah Dasar Negeri di kabupaten Karanganyar mengadakan sosialisasi terhadap guru-guru mata pelajaran agama hindu memberikan tanggapan-tanggapan atas

silabus disesuaikan dengan kondisi sekolah, apabila dalam silabus tidak sesuai dengan keadaan sekolah para guru membuat catatan-catatan khusus yang nantinya sebagai bahan usulan kepada badan pusat kurikulum Kantor Dinas Pendidikan Daerah agar implementasi silabus cocok dengan keadaan di SD Negeri di kabupaten Karanganyar.. Pendapat tersebut ditambahkan Made Sabar Yasa (Wawancara, tanggal 6 oktober 2015) bahwa silabus mata pelajaran agama hindu yang dibuat oleh guru-guru agama hindu karanganyar memuat pokok bahasan yang akan dibahas, pertemuan yang ke berapa, alokasi waktu 2 jam per minggu, tujuan umum dan tujuan khusus Pembelajaran, satuan acara Pembelajaran, satuan Pembelajaran, metode yang digunakan, media yang dipakai, serta evaluasi dalam bentuk tes pormatif, tes ujian akhir. Untuk memantapkan pengetahuan guru-guru mata pelajaran agama hindu tentang silabus, menurut Endang Sulistyawati (Wawancara, tanggal 3 September 2015) diadakan kepelatihan melalui wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) agama hindu membahas tentang silabus pendidikan agama hindu Pendapat tersebut di dukung oleh Warsiti (Wawancara tanggal 20 oktober 2015) guru SD Negeri 03 Komuning kecamatan Ngargoyoso di kabupaten Karanganyar.

2. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu Dalam Melaksanakan Pembelajaran

a. Kemampuan di Bidang Kognitif

1) Penguasaan Konsep Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu

Dikemukakan Sabaryasa (Wawancara, tanggal 16 Oktober 2015) bahwa Pembelajaran mata pelajaran agama hindu merupakan peristiwa budaya masa lalu agar siswa dapat memahami dan menghayati peristiwa-peristiwa tersebut. Atas dasar konsep ini maka guru selalu berusaha untuk mendominasi dalam kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi mata pelajaran agama Hindu.

Berbeda dengan Supardi (Wawancara, tanggal 18 Oktober 2015) memaparkan bahwa Pembelajaran agama hindu tidak semata-mata menyajikan, serentetan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun harus berusaha bagaimana para siswa dapat memiliki dan menumbuhkan cara berfikir kritis dan analisis terhadap peristiwa-peristiwa agama hindu. Sehingga siswa mampu menemukan makna dan nilai-nilainya. Berdasarkan konsep ini maka kedua guru tersebut dalam menyampaikan materi Pembelajaran selalu berusaha menciptakan suasana yang hidup siswa secara aktif terlibat dalam interaksi Pembelajaran. Hasil observasi terhadap praktek mengajar guru mata

pelajaran agama hindu keterlibatan siswa serius mengikuti Pembelajaran. Contoh sesuai observasi (tanggal 5 oktober 2015) konsep Pembelajaran kelas 5 sesuai dengan kurikulum KTSP, dalam tabel, Rusmini membahas tentang kompetensi menganalisis agama hindu tentang sub kompetensi membedakan jenis, bentuk dengan materi pokok Pembelajaran sikap apresiatif, kecermatan, komunikatif bidang misalnya pengetahuan pengenalan sejarah perkembangan agama hindu di Indonesia “Coba sebutkan kerajaan-kerajaan hindu di Indonesia !” oh, ya saya bisa menjawab pak kata Ira, Kerajaan Kutai di kalimantan Timur abad 4 masehi, kerajaan Taruma Negara di jawa barat abad 5, dinasti sanjaya di jawa tengah abad 8, Oh benar kata guru Rusmini. Selanjutnya sekte-sekte hindu pada masa itu jawab “Wawan kelas 5” adalah sekte Bhrahma, sekte wisnu, sekte siwa pak. Oh, ya sangat bagus! jawaban dari Wawan. Menyadari Pembelajaran mata pelajaran agama hindu juga merupakan pendidikan nilai-nilai budaya bangsanya, maka dalam setiap proses Pembelajaran guru selalu memberikan penjelasan kepada siswa akan nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa keagamaan yang disampaikan.

2) Penguasaan Materi Mata Pelajaran Agama Hindu

Pada tabel 4. 2 ditemukan para guru mata pelajaran agama hindu di kabupaten Karanganyar 100% berlatar belakang pendidikan agama hindu hanya ada perbedaan pada jenjang pendidikan, yakni 20% jenjang pendidikan S2, 80% jenjang pendidikan S1. Hal ini karena di samping mereka berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan yang diampu sebagai guru mata pelajaran agama hindu, juga ditunjang pengalaman mengajar yang rata-rata cukup lama, sehingga mereka tampak dalam menyampaikan materi Pembelajaran kepada siswa cukup menguasai, Namun observasi (Tanggal 12 oktober 2015) dari kompetensi dasar menampilkan materi “ hari-hari raya agama hindu di kelas “ diperoleh gambaran sebagai berikut : Guru WS memulai pelajaran dengan mengabsen para siswa kelas 5 siswa hindu berjumlah 15 orang, selesai presensi segera memulai dengan mata pelajaran “ Para siswa baiklah akan saya jelaskan lebih dahulu bahwa hari-hari raya agama hindu antara lain hari nyepi, Galungan., Kuningan, siwa ratri dengan metode diskusi kelas, di mana dalam pembelajaran guru memberi materi hari raya. Pada pembelajaran tersebut siswa di buat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, setiap kelompok ditunjuk seorang siswa sebagai ketua kelompok agar diskusi berjalan baik. Apa yang disajikan WS materi hanya terbatas pada standar kompetensi yang ada, tidak ada pengembangan materi.

Dikemukakan oleh Ade Rahman kelas 5 program, saya bosan dengan materi itu yang disampaikan guru Ws, sangat terbatas dengan ulasan-ulasan yang singkat. Cara menyampaikan materi agama hindu dinilai sebagian besar siswa kurang luas dan tidak menyenangkan. Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan terhadap pembelajaran agama hindu di kelas 5 SD Negeri 3 Gumeng Karanganyar pada tanggal 5 November 2015 pada jam kelima dan keenam dengan materi : Mengidentifikasi perkembangan agama hindu dan hari-hari raya agama hindu terlihat bahwa selain mengajar dengan metode ceramah, pada akhir pelajaran WS memberikan tugas pekerjaan rumah berupa soal 5 buah, kelima soal itu adalah Apa ciri-ciri orang beragama hindu ?, Sebutkan tujuan sembahyang Apakah p.pura itu ? sarana yang digunakan dalam sembahyang Siapakah menyebarkan agama hindu dari India ke tanah jawa ? Di samping diberi PR, WS dalam mengakhiri pelajaran mata diklat menggunakan metode tanya jawab. Pertanyaan pertama sebutkan sumber-sumber pembelajaran agama hindu? diberikan kepada Suryanti “ di jawab Suryanti “ Candi, pura, lontar, kitab weda Pak “bagus jawaban anda benar”. Kata WS memberi semangat kepada siswa. Guru WS masih ada penguasaan yang terbatas pada bahan ajar yang ada dalam silabus, dan kurang didukung oleh wawasan yang luas, tentang peristiwa-peristiwa yang aktual dan kehidupan yang nyata sehari-hari sehingga siswa kurang aktif dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Ira siswa kelas 5 bahwa bp WSalam mengajar kurang menarik saya mengantuk Beberapa guru yang tampak memiliki wawasan yang cukup luas, didalam menyampaikan Pembelajaran selalu berusaha menciptakan kegiatan belajar mengajar itu bisa menarik, artinya berusaha mengaitkan pengajaran dengan contoh-contoh konkrit yang berkembang di masyarakat. disampaikan Sukiman (Wawancara , tanggal 27 oktober 2015

b. Kemampuan di Bidang Afektif

1) Kemampuan dan Semangat melaksanakan Tugas dan Mengembangkan Kemampuan Profesinya

Hasil observasi (Tanggal 17 oktober 2015) di SD Negeri di kabupaten karanganyar tidak semua guru mata pelajaran agama hindu memiliki kemauan dan semangat tinggi untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Sebagian besar guru mata pelajaran agama hindu SD Negeri kabupaten karanganyar memiliki semangat tinggi dalam menekuni, mendalami dan mengembangkan bidang profesinya.

Beberapa guru yang menunjukkan kemauan dan semangat tinggi adalah Supardi, Sumarni, Sukiman, Marno, Rusmini. Mereka dalam mengajar selalu dipersiapkan dengan baik, menguasai materi pengajaran, dan pada umumnya mendalami masalah agama hindu, makna dan nilai agama hindu serta selalu berusaha untuk menunjukkan tujuan Pembelajaran. (Observasi, tanggal 27 oktober 2015). Sebagai contoh : upacara agama hindu di pura pasekan yang disampaikan sabaryasa (Wawancara, tanggal 21 oktober 2015) tentang “Makna dari upacara piodalan ini adalah penghormatan untuk para leluhur *soroh Pasek* dan ”. “Nilai agama hindu berupa penghormatan arwah leluhur dan persembahan Tari Sesaji Sakral, sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa”, “Tujuan pembelajaran memberikan pengetahuan tentang agama hindu. Hal ini dibenarkan sri Sumarni, Warsiti, bapak Pardi, bapak Sukiman jika mengajar itu betul-betul menyenangkan, jelas dalam memberi contoh-contoh nyata dalam pendidikan agama hindu, retorika masing-masing tokoh wayang jelas dan berwibawa, sehingga teman-teman itu semua tertib, lagi pula bapak supardi dan sabaryasa ini orangnya penuh dengan perhatian terhadap siswa. Begitu juga komentar bu Endang (Wawancara, tanggal 18 oktober 2015) siswa kelas 5 SD Negeri 01 Gumeng terhadap Supardi, bapak ini jika mengajar sangat menarik perhatian siswa, orangnya kalem ramah lagi pula selalu berusaha agar para siswa itu mengerti betul terhadap apa yang diajarkan, bisa menggugah semangat sehingga jarang jika diajar bapak supardi siswa mengantuk, jika mengajar itu mantap, menyakinkan dan mempunyai pengetahuan yang luas sehingga siswa merasa senang. Hal senada dan berkomentar Ibu Mamik (Wawancara, tanggal 20 oktober 2015) pada waktu mengajar, Sukiman penuh keseriusan dalam mengajar, kemampuannya cukup baik siswa selalu memperhatikan, sehingga disegani siswa, dan Sukiman selalu memberi kesempatan kepada siswa-siswanya untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya.

2) Sikap Menghargai Profesi

Berdasarkan keterangan Rusmini (Wawancara, tanggal 15 Oktober 2015), dapat dikatakan bahwa hampir semua guru mata pelajaran agama hindu di SD Negeri Karanganyar sangat menghargai profesinya yang telah dipilihnya. Hal ini ditunjukkan dari sikapnya yang tidak berkeinginan untuk mencari pekerjaan lain, mereka selalu berusaha menekuni dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, berusaha untuk mengembangkan profesinya, bila ada yang mencari pekerjaan lain di sekolahnya, ada yang mengajar di sekolah lain seperti Nengah Rawiyanta di samping mengajar di SD Negeri Mojogedang juga mengajar di Sekolah

Menengah Atas (SMA) negeri Kerja, namun ini merupakan pekerjaan yang seprofesi, artinya bekerja di luar lembaganya tetapi pekerjaannya sama yaitu mengajar.

Demikian Marno (Wawancara, tanggal 10 november 2015) walaupun menjadi pengrawit tetapi dari profesi saya sebagai guru mata pelajaran agama hindu yang berlatar belakang pendidikan agama hindu sebab dalam menabuh gamelan saya memberi selingan tembang Untuk pengembangan dan mencintai terhadap profesi Guru mata pelajaran agama hindu di SD Negeri Trengguli kecamatan Jenawi dengan mengadakan kegiatan diskusi pelatihan/Work Shop yang diselenggarakan sekolah, KKG maupun Pembimas hindu kanwil provinsi jawa tengah.. Mereka rajin mengikuti pelatihan ungap supardi (Wawancara, tanggal 19 oktober 2015). Kegiatan semacam ini dirasa banyak manfaatnya, bisa memperluas memperdalam materi agama hindu, tukar pikiran, tukar pengalaman masing-masing guru dan juga dapat saling menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kepada teman-teman guru yang lain. Selain itu dalam pertemuan juga sebagai penyegaran kembali terhadap tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai seorang guru.mata pelajaran agama hindu.

3) Kemampuan di bidang Psikomoto

Kemampuan di bidang psikomotorik meliputi :

a) Kemampuan Mengelola Kelas

Hasil observasi (Tanggal 20 oktober 2015) beberapa guru mata pelajaran agama hindu SD Negeri di kabupaten karanganyar memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik, seperti Endang, Supardi dalam mengajar di kelas cukup bagus artinya siswa-siswa dapat tenang, tertib dan penuh perhatian, karena di samping guru ini senior juga memang pengalaman mengajarnya cukup banyak, sehingga disegani para siswa

b) Ketrampilan Membuka dan Menutup Mata Pelajaran

Para guru mata pelajaran agama hindu melaksanakan kegiatan membuka dan menutup mata pelajaran. Dikemukakan Sabaryasa (Wawancara, tanggal 4 november 2015) membuka dan menutup mata pelajaran agama hindu untuk dapat membantu siswa memahami hubungan berbagai materi yang disajikan.

Observasi (Tanggal, 14 november 2015) terhadap Warsiti guru mata pelajaran agama hindu di SD 03 komuning Ngargoyoso dalam membuka pelajaran diawali dengan appersepsi, absensi siswa., kemudian melanjutkan mengajar.

Pada penutup Pembelajaran guru memberi rangkuman/ringkasan terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, contoh “Tulislah upacara manusia yadnya”. upacara Manusia Yadnya yakni upacara kurban secara tulus ikhlas untuk manusia seperti upacara *Mitoni, Kelahiran, Perkawinan*, , setelah itu pelajaran ditutup dengan berdoa menurut agama hindu dan guru memberi salam selamat siang para siswa, siswa-siswa menjawab selamat siang bapak guru (Observasi, tanggal 29 oktober 2015)

Di samping itu juga melakukan tes formatif secara lisan untuk menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah disampaikan bergiliran oleh 5 orang siswa atau menyesuaikan waktu, kemudian pelajaran ditutup dengan doa bersama (Observasi, tanggal 19 oktober 2015).

c) Pemahaman Terhadap Tujuan Pembelajaran

Dalam pendidikan agama hindu di SD Negeri kabupaten karanganyar dijumpai beberapa tujuan, menurut Sumarni (Wawancara, 7 oktober 2015) yaitu tujuan jangka panjang, jangka menengah dan tujuan spesifik. Ketiga tujuan ini saling berhubungan, tujuan jangka panjang dijabarkan dalam tujuan menengah, tujuan menengah dijabarkan dalam tujuan spesifik yang sering disebut tujuan instruksional khusus mata pelajaran agama Hindu. Dalam merumuskan tujuan spesifik (instruksional khusus) para guru melakukan analisis secara sistematis tersusun tujuan yang mantap dan baik. Untuk melakukan analisis terhadap tujuan ini perlu memperhitungkan berbagai faktor seperti kategori hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kondisi lingkungan siswa, sarana dan alokasi waktu. Selain itu tujuan instruksional khusus harus dirumuskan secara operasional artinya harus menggunakan kata kerja misalnya Siswa dapat menjelaskan Tri Sarira Siswa dapat membedakan antara orang yang meninggal dan dengan dengan orang yang masih hidup. (Observasi, tanggal 16 ktober 2015)

Mengenai tujuan instruksional memiliki beberapa fungsi antara lain: memberikan pedoman bagi guru mata pelajaran agama hindu dalam menciptakan pengalaman belajar, maka guru harus menghindari hal-hal yang kurang penting, bahan yang tidak relevan/membuang-buang waktu memberikan informasi kepada siswa apa yang harus dipelajari; dan (c) memberikan pedoman evaluasi mengenai hasil belajar siswa.

Dari data yang diperoleh dalam observasi (tanggal 7 november 2015 maupun dari RPP menunjukkan secara umum pemahaman guru mata pelajaran agama hindu di SD Negeri Karanganyar terhadap tujuan instruksional khusus itu antara lain, telah dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat dilaksanakan oleh siswa, dapat merubah tingkah laku siswa yang dapat diamati. Dalam penetapan tujuan instruksional khusus pada setiap pokok bahasan yang ditulis dalam RPP ini dibuat secara bersama, seragam lewat analisis, diskusi yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran agama hindu dalam kegiatan KKG.

Sabaryasa (Wawancara, tanggal 5 oktober 2015) mengemukakan bahwa pemahaman yang baik terhadap tujuan instruksional bukan sekedar merupakan pedoman guru untuk memberikan informasi apa yang harus diberikan siswa, melainkan juga merupakan evaluasi keberhasilan belajar siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran mereka selalu membuat catatan-catatan kecil untuk memperjelas dan mempermudah siswa menerima pelajaran, apa yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional selalu memperhatikan tipe hasil belajar yang ingin dicapai baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pandangan tersebut didukung oleh supardi (Wawancara, tanggal 25 oktober 2015) dengan mengambil contoh tujuan intruksional pada deskripsi pembelajaran sub kompetensi, mendiskripsikan mata pelajaran agama hindu sebagai Tujuan Instruksional khususnya siswa dapat menjelaskan agama hindu sebagai keyakinannya, siswa dapat menjelaskan pengertian agama hindu dengan sumber pembelajaran buku *widya upadesa* karangan Cok putra wisnu wardana menjelaskan Tri Sarira adalah tiga lapisan badan manusia yang terbentuk dari unsur, fungsi, dan kualitas yang berbeda. dengan materi pokok pembelajaran, sikap apresiatif, pengetahuan pengenalan unsur-unsur tubuh manusia Stula sarira badan kasar, yaitu lapisan badan yang paling luar., yang dapat diamati oleh panca indra.

d) Pengembangan Materi Mata Pelajaran agama hindu di SD Negeri di kabupaten Karanganyar.

Materi Pembelajaran yang ada dalam silabus bersifat memberikan rambu-rambu dan cakupan yang isinya masih sangat umum, sehingga beberapa kompetensi/sub kompetensi perlu dijabarkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat.

Menurut Warsiti (Wawancara, tanggal 7 november 2015) dalam menganalisis penyajian mata pelajaran agama hindu dengan kriteria kinerja menjelaskan materi dapat berkembang dari pokok pembelajaran yang digariskan dalam silabus,. Dengan demikian guru-guru mata pelajaranh agama hindu di SD Negeri karanganyar telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menjabarkan dan mengembangkan materi atau bahan pembelajaran agama hindu. Sebagai contoh kompetensi yang dikembangkan Endang (Observasi, tanggal 16 oktober 2015) di samping itu secara bersama-sama melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) yang disesuaikan dengan silabus, akan tetapi kemampuan yang dimiliki dalam menjabarkan dan mengembangkan materi/bahan pelajaran ini berbeda-beda sesuai dengan sumber daya manusianya, hal ini terbukti ada beberapa guru yang pada waktu menyampaikan pelajaran di kelas, masih belum sepenuhnya menyampaikan apa yang telah dijabarkan dan dikembangkan begitu juga terhadap penguasaan materinya belum bervariasi.

e) Persiapan Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Agama Hindu Dalam Kegiatan Pembelajaran

Dikemukakan oleh Rawiyanto (wawancara, tanggal 5 november 2015) perwujudan kegiatan pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai kegiatan yaitu mulai dari persiapan mengajar, proses pembelajaran sampai kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan itu dapat tercapai. Pendapat ini didukung Sukiman (Wawancara, tanggal 9 november 2015) pembelajaran merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dan guru, antar sesama siswa. Dalam proses pembelajaran di sini bukan sekedar penyampaian informasi tentang materi, tetapi penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Dari dokumen silabus pendidikan agama hindu yang dibuat rusmini guru mata pelajaran agama hindu Proses interaksi belajar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (a) tujuan yang hendak dicapai yang bersifat umum merupakan tujuan pembelajaran khusus (TPK); (b) siswa dan guru; (c) bahan pelajaran yang tertera dalam silabus; (d) metode yang dipilih untuk menciptakan situasi belajar; dan (e) penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.

Sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran agama hindu membuat persiapan berupa perangkat pembelajaran contoh, yaitu : (1) analisis materi pelajaran (AMP); (2) membuat program tahunan (Prota); (3)

membuat program semester (Promes); (4) membuat program satuan pelajaran (Satpel); dan (5) rencana pelajaran (RP). Kesemuanya ini akan menentukan arah ketercapaian kegiatan Pembelajaran. Menurut Supardi (wawancara, tanggal 11 oktober 2015) perangkat Pembelajaran tersebut harus disusun secara cermat dan baik.

f) Strategi Pembelajaran

Wawancara, dengan Supardi (tanggal 4 november 2015 dijelaskan bahwa strategi pembelajaran menerapkan cara belajar siswa aktif atau yang dikenal dengan CBSA, karena cocok dengan strategi pembelajaran pada sekolah berbasis agama.

g) Pendekatan Pembelajaran

Observasi (Tanggal 2 November 2015) para guru menyadari penerapan CBSA dapat dilakukan secara tepat, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan arah dan tujuan pembelajaran.

Dalam mata pelajaran agama hindu pada hakekatnya menurut kajian pendidikan mencakup tiga jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (apa, siapa, di mana dan kapan), pengetahuan prosedural (yaitu, bagaimana), dan pengetahuan problematik (mengapa). Hasil wawancara dengan supardi (tanggal 14 November 2015) pendekatan pendidikan agama hindu tersebut menjadi modal pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi (tanggal 6 november 2015) bahwa para guru mata pelajaran agama hindu mempergunakan pendekatan CBSA, akan tetapi yang lebih banyak digunakan adalah pendekatan faktual. Pendekatan ini menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, di mana dan kapan. Pendekatan ini dipertegas oleh Sabaryasa (Wawancara, tanggal 11 oktober 2015) saya kalau mengajar pasti pokok-pokok bahasan dalam menerangkan agama hindu tentang apa, siapa, di mana dan kapan. Contoh yang tertera dalam deskripsi pembelajaran yang ditulis sukiman apa yang di maksud panca yadnya ?”, sebutkan jenis-jenis panca yadnya ? diuraikan bahwa Panca Yadnya adalah lima kurban suci. yang di maksud jenis-jenis panca yadnya : Dewa yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra yadnya dan butha yadnya.

h) Metode Pembelajaran

Dari silabus mata pelajaran agama hindu yang dibuat guru metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio-drama, bermain peran, pemberian tugas dan karya wisata. Dalam silabus semester

genap tahun 2014 pembelajaran mata pelajaran agama hindu pada umumnya guru mata pelajaran agama hindu menggunakan ceramah dan tanya jawab, sebagai contoh yang dilaksanakan guru mata pelajaran agama hindu mengajar kelas 5 (Observasi, tanggal 10 oktober 2015) dengan materi pokok pembelajaran fungsi Yadnya (dokumen Silabus Semester Genap tahun 2015).

Dalam menggunakan metode ceramah, guru mengawali apersepsi untuk para siswa. Contoh dilakukan tanya jawab tentang materi pokok yang akan diajarkan. Hasil observasi (tanggal 14 oktober 2015) di kelas 5 guru memberi pertanyaan pendahuluan “Coba sebutkan beberapa upacara manusia yadnya ? Siswa menjawab upacara bayi dalam kandungan, upacara bayi baru lahir, upacara kepus puser, upacara perkawinan. selanjutnya guru mulai menjelaskan tentang panca yadnya dalam kehidupan shari-hari.

Pada umumnya dapat dikemukakan bahwa kemampuan guru mata pelajaran agama hindu dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan silabus, artinya para guru pada umumnya dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh yang dilaksanakan sukimjan dalam mengajar di kelas 5 jumlah siswa 15 orang (Observasi, tanggal 12 oktober 2015) dengan materi pokok Dewa yadnya dalam kehidupan sehari-hari (Dokumen Silabus, Semester Gasal, 2006).

Dalam menggunakan metode ceramah, guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi untuk para siswa tentang contoh dilakukan tanya jawab tentang materi yang berkaitan, materi pokok yang diajarkan (Observasi, tanggal 4 november 2015). Di kelas 5 SD Negeri 03 Gumeng, guru mata pelajaran agama hindu memberikan pertanyaan pendahuluan “coba sebutkan, jenis-jenis perilaku ajaran Rsi Yadnya? siswa menjawab Belajar yang tekun, menghormati guru, menuruti perintahnya, memelihara kesehatan, dan kesejahteraan orang suci. : oh sangat baik kata guru. Selain itu para guru kebanyakan menggunakan media yang tersedia misalnya Lap top, peta dan gambar.

i) Media Pembelajaran

Menurut Sumarni (Wawancara, tanggal 10 oktober 2015) karena media dapat berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menggugah minat, maka gambar, foto dan peta, diambil dari gambar, foto pada buku-buku paket agama hindu, sedangkan media yang berupa kaset, slide, sering digunakan dalam pembelajaran agama hindu’. Sabaryasa (Wawancara, tanggal 17 oktober 2015),

terdapat keunikan pada program SD negeri kelas 5, wayang dijadikan media pembelajaran mata pelajaran agama hindu tentang menggunakan media pada umumnya hanya berupa media cetak misal gambar-gambar yang ada dalam buku-buku pelajaran agama hindu misalnya bagan sketsa, gambar orang sembahyang seperti apa yang sering dilakukan oleh Rusmini dalam mengajar. (Wawancara, 17 oktober 2015).

j) Evaluasi

Observasi (Tanggal 1 November 2015) dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran agama hindu di SD Negeri Kecamatan Nargoyoso dan kecamatan jenawi khususnya evaluasi/tes formatif, pada umumnya menggunakan tes essay/uraian dengan berbagai variasi. Sebagai contoh bentuk pertama, adalah soal dibacakan guru dan siswa mengerjakan. Dalam pelaksanaan evaluasi ini digunakan sistem kiri-kanan artinya yang duduk di sebelah kiri dan kanan.

Bentuk kedua yakni essay, yang soalnya telah diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa dengan sistem ganjil genap artinya kelas dibagi menjadi dua, yakni separuh mengerjakan soal ganjil dan separuhnya mengerjakan soal genap. Dalam hal ini guru mata pelajaran agama hindu membuat serangkaian soal nomor ganjil genap dengan tingkat kesulitan yang seimbang.

Bentuk yang ketiga, bentuk khusus adalah evaluasi lisan. Seperti yang dilakukan oleh supardi, dan sukiman (Wawancara, tanggal 9 oktober 2015) tujuannya adalah : (1) untuk mengecek apakah siswa betul-betul belajar atau tidak; dan (2) untuk menandakan kepada siswa bahwa mata pelajaran agama hindu bukan hafalan, melainkan pemahaman seperti yang diungkapkan oleh Sabaryasa

Observasi (Tanggal 10 November 2015) pada ulangan umum yang diselenggarakan pada akhir semester menggunakan tes obyektif dan essay yang meliputi seluruh materi mata pelajaran dalam satu semester. Contoh tes terlampir

3. Respon Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu

Dari siswa kelas 5 Wahyu, 5 Putri menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran agama hindu menunjukkan sikap yang positif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Wahyu aktif mendengarkan guru menerangkan, mencatat bahkan berusaha menjawab setiap pertanyaan guru. Namun Eko kelas 5 SD Terengguli yang minatnya rendah terhadap mata pelajaran agama hindu bersikap negatif dalam proses

pembelajaran, tidak mendengarkan secara serius penjelasan guru, berbicara sendiri, bahkan ada yang sampai tertidur dalam kelas. (Observasi, tanggal 25 oktober 2015).

Menurut Warsiti (Wawancara, 15 oktober 2015) faktor lain yang mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran agama hindu adalah kemampuan guru mata pelajaran agama hindu dari kelas 5 yang diberi pelajaran oleh sukiman yang mampu mengelola kelas, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, membuat siswa kelas 5 dengan jumlah 15 orang siswa senang, tertarik dan berminat pada mata pelajaran agama hindu. Sebaliknya kelas yang diberi mata pelajaran agama hindu oleh Ss yang kurang memiliki kemampuan mengelola kelas, memilih dan menerapkan metode pembelajaran secara tepat, siswa kelas 5 berjumlah 15 orang merasa kurang tertarik, bosan bahkan meremehkan. (Observasi, tanggal 4 november 2015)

Pada umumnya guru mata pelajaran agama hindu yang dianggap baik dan menarik menurut siswa adalah yang sabar dan tidak banyak memberi tugas-tugas. Menurut Novia Setianingsih siswa kelas 5 SD 03 Negeri Komuning kecamatan Ngargoyoso banyak teman-teman yang tidak tertarik dengan mata pelajaran agama hindu karena bapak guru kalau menerangkan di depan kelas suaranya pelan, dan banyak tugas. Lain halnya dengan Ika kelas 5 SD 093 Gumeng (Wawancara, tanggal 17 oktober 2015) mengatakan bahwa mengapa susah belajar agama hindu bukankah nanti tidak masuk dalam kelompok mata pelajaran yang di UN kan.

Dari observasi (tanggal 20 oktober 2015) sikap guru supardi yang merangsang untuk berkembang secara baik menyebabkan siswa kagum pada guru yang bersangkutan dan dijadikan idola, sebaliknya sikap guru Ss yang tidak dapat merangsang gairah belajar siswanya menyebabkan guru yang bersangkutan dibenci. Respon siswa tidak bergairah dalam mengikuti mata pelajaran agama hindu

Dalam merespon mata pelajaran agama hindu oleh siswa kelas 05 SD Negeri 05 Kemuning Ngargoyoso dikemukakan Warsiti (Wawancara, tanggal 10 oktober 2015) dapat melalui penerapan metode yang bervariasi dengan penggunaan media yang jelas, tidak tersamar, dan cenderung membawa siswa kepada pemahaman substansi dari pembelajaran agama hindu. Media seperti gambar pura, candi dan gambar alam semesta, akan dapat memberi pemahaman yang lebih bermakna kepada siswa, karena di samping siswa hafal dengan materi wawasan seni budaya, akan terimajinasi, yaitu kesadaran berbudaya yang tinggi, yang juga dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif.

Sidik Suradi (Wawancara, tanggal 2 Januari 2007) mengemukakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran Agama Hindu juga dapat terlihat dari penerapan metode

pembelajaran lain yang relevan. Dalam hal ini, observasi (tanggal 11 oktober 2015) metode Tirta yatra ke candi-candi warisan agama hindu menempatkan siswa pada kekaguman budaya bangsanya pada waktu lampau siswa kelas 5 anggrasmanis mengatakan kagum terhadap warisan leluhur berupa candi Perambanan, candi Sambisari, candi Dieng, candi Ceto, candi sukuh, candi gedong songo, karena dapat membangun candi pada abad hingga abad 13 yang silam. Berdasarkan wawancara (tanggal 18 november 2015 Tirtrayatra di jawa tengah,Bali siswa dapat menikmati pemandangan tentang bangsanya, dan sekaligus mengasah jiwanya terhadap kepekaan-kepekaan kepada mata pelajaran agama hindu (Wawancara, tanggal 18 november 2015) siswa akan tertanam rasa cintanya terhadap agama hindu Nilai-nilai budaya dan agama hindu ini begitu penting, karena menyangkut kelangsungan hidup bangsa yang akan berada di punggung generasi muda yang akan memikulnya.

4. Pokok Temuan

a. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu SD Negeri Kabupaten Karanganyar Dalam Menyusun Silabus

Guru-guru mata pelajaran agama hindu SD Negeri di kabupaten karanganyar telah mampu menyusun silabus dengan baik sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar, yang wajib harus di buat sebagai penentu arah bagi guru dalam mengajar yang berisi penjabaran materi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode, media, serta teknik evaluasi dalam bentuk tes formatif, tes ujian akhir, sedangkan sebagian kecil guru-guru mata pelajaran agama hindu tidak mampu menyusun silabus, hanya menggantungkan diri dari hasil kerja Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam merumuskan silabus.Guru-guru mata pelajaran agama hindu dalam penyusunan silabus mata pelajaran, memusatkan pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Temuan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Hindu pada SD. Negeri di Kabupaten Karanganyar

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama hindu SD negeri di kabupaten Karanganyar kurang berjalan baik, terutama dalam penerapan metode, media, evaluasi, sehingga pembelajaran monoton, guru belum memiliki referensi yang memadai.

c. Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu

Respon siswa terhadap mata pelajaran agama hindu adalah negatif dan menyimpang dari ketentuan, tujuan kurikulum KTSP. Hal itu ditunjukkan dengan : acuh tak acuh terhadap guru mata pelajaran agama hindu respon dalam proses pembelajaran

pasif, hanya sebagai pendengar yang setia, tanpa berpikir kritis, jarang bertanya kepada guru, ada idola dalam pembelajaran mata pelajaran agama hindu, sarana berupa buku-buku mata pelajaran agama hindu yang dimiliki siswa sangat minim, para siswa hanya mempunyai buku paket terbatas yang dipinjamkan dari perpustakaan, kurangnya pemahaman siswa terhadap makna atau nilai yang terkandung dalam mata pelajaran agama Hindu.

5. Pembahasan

a. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu Menyusun Silabus

Berdasarkan pokok-pokok temuan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan saling adanya keterkaitan antara kemampuan guru mata pelajaran agama hindu dalam menyusun silabus, dengan pelaksanaan pembelajaran agama hindu, dan respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama hindu sehingga telah memberikan gambaran yang merupakan jawaban dari inti permasalahan dalam penelitian ini.

Tugas guru mata pelajaran agama hindu dalam menyiapkan perencanaan/silabus pembelajaran agama hindu SD Negeri di kabupaten karanganyar perlu ada kesamaan pandangan agar tidak terjadi perbedaan acuan dalam satu sekolah. Untuk dapat dilaksanakan agar kurikulum yang dijadikan pedoman dalam penyusunan silabus mata pelajaran agama hindu belum mapan, diganti dengan kurikulum baru 2013. hal ini tentu sangat mengganggu kerja guru dalam menjalankan tugasnya. Sejak munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyusunan silabus SD negeri di kabupaten karanganyar sebagai Sekolah Dasar dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa (Mulyasa, 2002 : 183). Karena silabus yang dibuat sebagai kelengkapan pembelajaran lebih bermakna, dan interaksi *edukatif* guru-guru mata pelajaran agama hindu diberi kebebasan, sehingga karakteristik mata pelajaran agama hindu dan kondisi nyata, yang ada SD Negeri di kabupaten karanganyar..

Keberhasilan guru mata pelajaran agama hindu dalam penyusunan silabus mata pelajaran adalah melalui partisipatif dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, karyawan, komite sekolah secara bersama-sama. Menurut Mulyasa (2006 : 191) ada beberapa prinsip pengembangan silabus berangkat dari anasir-anasir KTSP yaitu : Ilmiah yang mengandung arti keseluruhan materi dan kegiatan menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, Relevan, silabus mengandung arti ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi

dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik para siswa, yakni tingkat perkembangan spiritual siswa. Relevan mengandung arti kesesuaian antara silabus dengan tuntutan kebutuhan masyarakat pemakai lulusan, Fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari sudut pandang fleksibel suatu pemikiran pendidikan keterkaitan dengan dimensi siswa dan lulusan, sedangkan dalam kaidah terkait pelaksanaan silabus, Kontinuitas, dimaksudkan berkesinambungan bahwa setiap program pembelajaran dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi para siswa, Konsisten, pengembangan silabus harus dilaksanakan secara konsisten, artinya standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan, Aktual dan kontekstual mengandung arti ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar dikembangkan memperhatikan iptek dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, Efektif, pengembangan silabus harus dilakukan efektif, memperhatikan keterlaksanaan silabus dalam proses pembelajaran; dan Efisien. Dalam silabus terkait dengan upaya menghemat sumber daya dan waktu, tanpa mengurangi kompetensi standar yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu

Menyikapi sarana dan prasarana untuk mata pelajaran agama hindu masih sangat terbatas. Prasarana dan laboratorium belum semua ada. Sarana baru terbatas pada buku-buku paket dan buku-buku “pendamping” yang dinilai relevan dengan silabus yang berlaku, seperti buku-buku tayangan agama hindu Di samping itu juga tidak menggunakan LKS agama hindu Media pembelajaran peta, gambar dan foto secara implisit terbatas pada buku-buku mata pelajaran yang terkait. Media lain yang berupa alat-alat elektronik : tape recorder, slide, laptop, video hampir dikatakan lengkap, ada di SDNegeri Ngargoyoso dan Jenawi LCD diletakkan di ruang sidang, sehingga kelas-kelas belum ada. Dengan minimnya fasilitas, materi sangat banyak dan waktu yang tersedia relatif sedikit, merupakan tantangan bagi guru untuk mengatasi. Dari bekal pengalaman yang diperoleh selama mengikuti pendidikan dan latihan, guru harus pandai memilih alternatif metode dan media yang lain untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut. Apabila prasarana tidak tersedia dengan lengkap maka akan menjadi hambatan, namun tidak lengkapnya sarana dan prasarana ini berarti dapat dipakai alasan untuk tidak tercapainya tujuan pembelajaran, karena keterampilan didaktis guru dan motivasi belajar siswa jauh lebih baik berperan dari kelengkapan fasilitas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk menjadi motivasi bagi siswanya, seperti diungkapkan oleh Dimiyati Mudjiono (2006 : 79) dengan media pengajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan,

perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan menggunakan media pengajaran guru dapat menambah wawasan dan memperdalam proses pembelajaran di kelas, memberikan ilustrasi, membangkitkan motivasi, memberikan tugas. Media pembelajaran dapat berfungsi dalam keseluruhan proses pembelajaran, dan berperan sebagai salah satu komponen yang berinteraksi dengan komponen-komponen yang lain. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan atau yang tidak digunakan tergantung dari tujuan instruksional, materi pelajaran, prosedur didaktis maupun bentuk pengelompokan siswa. Hal ini apa yang dikemukakan Uzer Usman (1995 : 31), bahwa dengan tersedianya sejumlah media pembelajaran, memberikan alternatif kepada guru untuk memilih alat mana yang paling tepat.

Dalam menempatkan media pembelajaran, guru mata pelajaran agama hindu perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum, yakni : Tidak ada satu pun strategi mengajar dan media pembelajaran yang harus dipakai tanpa melibatkan media lainnya. Oleh karena itu, dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tujuan belajar, Tidak ada satu media yang sesuai dan cocok untuk segala macam kegiatan belajar, maka sebaiknya guru dalam proses pembelajaran memilih bentuk media yang paling cocok dengan tujuan belajar, Sebelum penggunaan media pembelajaran hendaknya guru mata pelajaran agama Hindu mempersiapkan lebih dulu sehingga ia dapat berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002 : 145), bahwa dalam memilih media pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria :

- 1) Menentukan media dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan mata diklat yang akan diajarkan
- 2) Menerapkan atau memperhitungkan subyek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/memampuan siswa
- 3) Menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pembekajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu dan sarana yang ada
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses pengajaran terus menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.

Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maka sistem pendidikan mengalami perkembangan baru, sehingga dalam pendidikan diperlukan faktor kondisional yang baru pula baik itu sarana fisik maupun psikis. Selain itu dibutuhkan guru-guru yang mempunyai kemampuan, kecakapan maupun keterampilan dalam menggunakan peralatan yang baik, lebih lengkap dan sistem administrasinya yang teratur. Dengan kemajuan teknologi ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam perkembangan dunia pendidikan, maka dari itu pendidikan dalam masyarakat yang modern hendaknya dimulai dari pendidikan di sekolah sehingga kegiatan-kegiatan di sekolah harus berjalan seimbang dan selaras dengan kebutuhan, aspirasi dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Untuk itu perlu disadari benar akan pentingnya alat-alat perlengkapan pendidikan. Adapun alat-alat yang dimaksud meliputi alat bantu mengajar atau alat peraga pendidikan. Dengan seluruh peralatan dan perlengkapan kerja disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, tingkat kemampuan dan kematangan siswa.

Dari apa yang telah diuraikan di muka tentang sarana dan prasarana dapat dimengerti bahwa kelengkapan sarana dan prasarana jelas dapat memperlancar proses pembelajaran, namun demikian, belum memberikan jaminan keberhasilan. Oleh karena itu, untuk mata pelajaran agama hindu yang baru terbatas pada buku-buku dengan media yang implisit terkait di dalamnya, sebenarnya bukan merupakan kendala bagi guru untuk melaksanakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam pembelajaran agama hindu. Guru mencapai keberhasilan pengajaran masih ditopang adanya keterampilan didaktis guru dan kemampuan guru baik, yang diperoleh lewat penataran maupun studi lanjut dan motivasi belajar siswa, kemampuan didaktis guru mata pelajaran agama hindu tidak lepas dari keberadaan guru mata pelajaran itu sendiri.

Metode yang paling sering dipakai adalah dengan menggunakan metode ceramah. Metode ini yang dianggap paling cocok untuk menyampaikan dan menyelesaikan materi mata pelajaran agama hindu kepada siswa. Jika hal itu diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran agama hindu akan membosankan, kurang menarik, seakan-akan hanya cerita hafalan yang tak berguna, dan omong kosong. Hal untuk itu guru agar menambah keterampilan dalam variasi cara mengajar dengan :

- 1) penggunaan variasi suara (*teacher voice*), perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu

- 2) pemusatan perhatian siswa (*focusing*), pada hal-hal yang dianggap penting, misalnya dengan perkataan “Perhatikan baik-baik” atau “Bah, ini penting sekali”, atau ini agak sukar dimengerti
- 3) kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), bangun “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi
- 4) mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact movement*), bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata siswa untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa
- 5) gerakan badan mimik variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya kepala untuk menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti “tidak”, mengangkat tangan keduanya dapat berarti “apa lagi ?”
- 6) pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*), pergantian posisi guru di dalam kelas dapat untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan : biasakan bergerak bebas di dalam kelas, gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa, jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap di papan tulis, jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas, bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa. (Moh. Uzer Usman,

1995 : 85). Hal ini benar, apabila pembelajaran agama Hindu hanya ada di tangan guru dengan kemampuan mengajar menggunakan metode ceramah saja, sehingga mata pelajaran agama Hindu akan menjadi kering tak berarti dan membosankan. Sebaliknya jika pembelajaran agama Hindu dilakukan dengan baik oleh guru-guru yang profesional akan mendatangkan manfaat besar dan berarti bagi siswanya dihadapan siswa, sehingga guru agam Hindu semacam itu mampu menerapkan metode yang tepat. Ini berarti guru harus mampu menghadirkan peristiwa di depan siswa, seolah-olah mereka menyaksikan pentas seni dalam panggung prosenium atau pentas arena.

Mengenai kewenangan dan kompetensi guru-guru mata pelajaran agama hindu SD negeri di Kabupaten Karanganyar telah memenuhi standar, sebab telah sesuai dengan latar belakang pendidikan keserjanaan yang disandangnya. Dari 10 orang guru mata pelajaran agama hindu berwenang mengajar mata pelajaran agama Hindu.

Keberadaan guru seperti di atas diharapkan mampu mengajar dengan baik memiliki kualifikasi baik kualitas maupun kuantitas. Guru dengan teknik dan gaya mengajar yang bagus akan dapat menyajikan materi/bahan pelajaran dengan baik dan menarik serta membawa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam iklim yang demikian, siswa akan tertarik dan merasa senang untuk belajar wawasan seni budaya. Jadi keberadaan guru dalam menyajikan materi mata pelajaran agama hindu harus dapat menciptakan suasana hidup, menarik dan tidak membosankan. Agar tidak kering dan membosankan, siswa harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peran guru dalam hal ini sangat besar sekali. Oleh karena itu, sangat tepat jika dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Apabila proses pembelajaran di atas itu bisa terwujud, maka pengajaran agama hindu akan mendatangkan manfaat yang besar bagi siswa maupun guru. Di tangan guru-guru agama hindu yang benar-benar profesional, tujuan yang diinginkan itu akan tercapai, yaitu

- 1) Bidang edukatif, yakni bahwa agama hindu dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan. Menyadari akan manfaat edukatif makna dari mata poelajaran agama hindu sebagai masa lampau yang penuh makna, ini berarti bahwa dari mata pelajaran agama hindu dapat diambil nilai-nilai yang berupa ide-ide maupun konsep kreatif sebagai sumber motivasi untuk pemecahan berbagai masalah masa kini dan selanjutnya untuk merealisasi harapan masa yang akan datang

- 2) Inspiratif belajar agama hindu adalah untuk mendapatkan ide-ide maupun konsep-konsep yang berlangsung, bertujuan bagi pemecahan masalah masa kini dapat juga untuk memperoleh inspirasi dan semangat dalam wujudkan identitas sebagai suatu bangsa

Apa yang dapat dilakukan guru-guru mata pelajaran agama hindu untuk menunjang tugas-tugas pembelajaran SD Negeri di Kabupaten Karanganyar melalui sebuah penataran-penataran atau pelatihan (diklat) adalah

- 1) Untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap rasional tentang gejala sosial serta kemandirian untuk memahami perkembangan agama hindu di masa lampau dan masa kini;
- 2) Guru mata pelajaran agama hindu memahami konsep-konsep baru mengenai mata pelajaran agama hindu sehingga dapat menanamkan penyesuaian adanya keterkaitan perkembangan agama hindu di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, sehingga siswa dapat menyadari dan menghargai hasil budaya lampau dan masa kini
- 3) Guru memahami konsep dan teori baru mengenai mata pelajaran agama hindu dan dapat menerapkan dalam memberi bekal kepada siswa untuk memecahkan masalah agama hindu.

c. Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu

Dalam pembelajaran mata pelajaran agama hindu, upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam agama hindu, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai agama hindu, menyangkut juga nilai-nilai agama termasuk respon siswa itu sendiri terhadap pembelajaran agama hindu. Bagi guru mata pelajaran agama hindu kesulitan yang dihadapi bagaimana membawa kenyataan-kenyataan masa lampau itu ke dalam kelas, karena peristiwa agama menyangkut tindakan manusia memiliki unsur-unsur luar dan dalam. Unsur luar dari peristiwa agama adalah bagian yang dapat disaksikan sebagai gerak tingkah laku manusia. Sedangkan unsur dalamnya, menyangkut motif, maksud, rencana, gagasan, dan eksperimen keluar dalam bentuk tingkah laku. Oleh karena itu, apabila akan menggambarkan peristiwa kehidupan manusia secara lebih bermakna, seyogyanya mampu menggambarkan peristiwa tersebut dari unsur luar dan unsur dalamnya.

Guru mata pelajaran agama hindu agar membawa siswa ke dalam ruang keagamaan, sehingga penerimaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tertanam dengan baik dan terarah. Sebagai contoh, dalam menerangkan candi agar siswa dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai yang terkandung dari karya budaya kuno tersebut.

Bagi siswa, nilai-nilai budaya akan terasa ketika memahami tingkat klasik dari budaya itu. Contoh relief cerita Ramayana di Prambanan memberi petunjuk nilai-nilai budaya berupa budi pekerti seperti obsesi dari nilai-nilai budaya yang perlu ditaati dari petunjuk Narada kepada Ratnakara untuk menghentikan tabiat buruk berupa merampok, mencuri, membunuh, memperkosa dan tindak merugikan orang banyak Ratnakara menjadi Walmiki setelah melakukan tindakan kebajikan mentaati perintah Narada (Simpson, 1995 : 62). Oleh karena itu, guru harus peka mengenai hal berkaitan dengan nilai-nilai dari makna budaya yang terkandung di dalamnya, karena dapat menjadikan siswa berpikir logis, rasional, dan berwawasan ke depan serta memiliki tanggung jawab moral yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Dalam pembelajaran agama hindu, merupakan suatu proses pembudayaan dan upaya perubahan tingkah laku, maka dari itu, penanaman nilai budaya di kalangan siswa, merupakan bagian dari padanya. hal mana materi pelajaran agama hindu lebih banyak berhubungan dengan masalah makna atau pengertian. Contoh realiasinya di lapangan setiap siswa diberikan materi ceritera Ramayana, sehingga dalam tugas siswa mampu untuk merealisasi diri sesuai tema penculikan Dewi Sinta oleh Rahwana, sehingga siswa tertanam dengan nilai-nilai budi pekerti bahwa tindakan penculikan tidak dibenarkan. Masih ada guru mata pelajaran agama hindu yang beranggapan bahwa mengajar bukan sebagai proses aktualisasi diri.

Respon nilai-nilai agama hindu oleh siswa, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor agar siswa bersikap baik terhadap guru. Pada umumnya, penerimaan nilai-nilai budaya itu lebih kentara ketika siswa mengalami sendiri jaman di mana bangsa ini sedang mengalami disintegrasi nasional yang ada di depan mata, maka dalam mengajarkan agama hindu, sesungguhnya pelajaran agama hindu itu berkaitan dalam waktu. Mata pelajaran agama hindu menyangkut tiga waktu, yakni waktu lampau, waktu kini, dan waktu sekarang. Untuk memberi tataran kemampuan siswa kepada nilai budaya yang terkandung di dalamnya, maka ketiga dimensi waktu dalam agama hindu itu harus secara seimbang disentuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Waktu sekarang, merupakan akibat dari waktu lampau dengan segala kejadian yang menyertainya, dan waktu sekarang dapat menjadi cerminan untuk waktu yang akan datang.

Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama hyindu itu, siswa akan kesulitan materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran agama hindu, berbicara jaman sekarang dan yang akan datang. Hal ini dapat mendorong pertanyaan-pertanyaan yang kritis seputar agama hindu sekarang ini, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran agama hindu. Jarang

sekali siswa tertantang daya intelektualnya, karena kebanyakan guru hanya menyentuh hindu tradisional masa lampau. Sementara substansi yang sesungguhnya, yakni nilai-nilai yang terkandung dalam agama hindu itu tidak tersentuh sama sekali. Hal ini tentunya jauh berbeda ketika siswa belajar ilmu pasti, dimana banyak sekali siswa yang bertanya tentang materi yang dipelajarinya. Padahal secara hakekat, mata pelajaran agama hindu merupakan mata pelajaran yang harus diutamakan dalam pendidikan.

Mengenai pentingnya pendidikan agama hindu, seperti diungkapkan Ngaliman “*opo wong Jowo bisa ninggalke leluhurne*” ungkapan ini mengandung arti apakah orang Jawa bisa meninggalkan leluhurnya.. Pada gilirannya negara ini mengalami pasang surut yang begitu dalam, berakibat timbullah krisis mental krisis nilai, dan krisis sosial yang tidak kunjung juga diperhatikan oleh para pengambil kebijakan tentang pendidikan agama Hindu.

Selain kendala di atas upaya penanaman nilai-nilai agama hindu melalau mata pelajaran agama hindu tidak cukup hanya dengan dua jam pelajaran, misalnya empat jam, sehingga guru mata pelajaran agama hindu dapat menerapkan metode dan media yang mengikutsertakan siswa secara aktif, partisipatif, dan dialogis. Dengan demikian kreativitas siswa juga dapat dikembangkan bentuk respon terhadap mata pelajaran agama Hindu. Jika selama ini sikap siswa kurang positif terhadap pembelajaran agama hindu, disebabkan oleh kecilnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama Hindu. Dalam pembelajaran, kemampuan guru memang merupakan faktor yang penting dan signifikan. Kemampuan guru mata pelajaran agama hindu merupakan suatu kekuatan yang berguna untuk meningkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru mata pelajaran agama Hindu harus selalu ditingkatkan, baik dalam wawasan dan pemahaman tentang agama, maupun keterampilan mengajar. Dalam konsep ini, bahkan masyarakat memandang rendah terhadap profesi guru pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asal ia memiliki pengetahuan. Bagi guru mata pelajaran agama hindu kebanggaan terhadap profesi sangat penting, terutama untuk memacu semangat dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran. Guru mata pelajaran agama hindu harus mampu menarik minat siswa untuk belajar mata pelajaran agama hindu.

Kesimpulan

Dari pokok-pokok temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Guru-guru mata pelajaran agama hindu SD negeri di Kabupaten Karanganyar telah mampu menyusun silabus dengan baik sesuai dengan karakteristik dengan Sekolah Dasar yang wajib harus dibuat sebagai penentu arah bagi guru dalam mengajar yang berisi penjabaran materi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode, media, serta teknik evaluasi dalam bentuk tes formatif, tes ujian akhir, sedangkan sebagian kecil guru-guru mata pelajaran agama hindu tidak menyusun silabus, hanya menggantungkan diri dari hasil kerja Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam merumuskan silabus, belum terjalannya kerja sama yang optimal di antara guru, kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan, dalam membahas kurikulum termasuk dalam merumuskan silabus sehingga berpengaruh terhadap kurang maksimalnya kinerja guru dalam menjalankan tugas pada SD Negeri di Kabupaten Karanganyar.
2. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama hindu di dalam kelas, guru mata pelajaran agama hindu menyampaikan kendala-kendala, diantaranya faktor kurikulum yang sering berubah, alokasi waktu, sarana prasarana, dan faktor siswa. Kendala-kendala itu sangat menentukan dalam proses pembelajaran agama hindu. Dalam mengatasi kendala-kendala itu guru mata pelajaran agama hindu senantiasa mempersiapkan diri secara matang dan berusaha tampil menarik dengan media, metode, serta evaluasi yang dipakai sekalipun masih bersifat konvensional artinya menggunakan metode ceramah disebabkan keterbatasan waktu dengan materi yang seimbang, guru hanya menyampaikan garis besarnya saja.
3. Respon siswa terhadap mata pelajaran agama hindu adalah negatif dan menyimpang dari ketentuan, tujuan kurikulum KTSP. Hal itu ditunjukkan dengan :
 - a. acuh tak acuh terhadap guru mata pelajaran agama hindu, respon dalam proses pembelajaran pasif, hanya sebagai pendengar yang setia, tanpa berpikir kritis, jarang bertanya kepada guru
 - b. ada idola dalam pembelajaran mata pelajaran agama hindu
 - c. sarana berupa buku-buku mata pelajaran agama hindu yang dimiliki siswa sangat minim, para siswa hanya mempunyai buku paket terbatas yang dipinjamkan dari perpustakaan
 - d. kurangnya pemahaman siswa terhadap makna atau nilai yang terkandung dalam mata pelajaran agama hindu.

Daftar pustaka

- Adiputra, Rudia, I Gede, dkk, 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Lestari Karya Megah.
- Departemen Pendidikan Nasional 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Diklat Sejarah (Sekolah menengah Atas dan Madrasah Aliyah)* Jakarta.
- Djoko Suryo. 1989. “Serba-serbi dalam Pengajaran Sejarah pada Masa Kini”. *Historika*, No. 1 Tahun I, Surakarta : PPS IKIP Jakarta KPK UNS.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gde Pudja. 2003. *Bhagawad Gita*. Paramita. Surabaya.
- Gulo. W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hasan Shadely. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hasan Walinono. 1989. *Materi dan Program Latihan Kerja Guru Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta.
- I Made Sujana dan I Nyoman Susila, 2000. *Manggala Upacara*. Direktorat Jenderal bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Departmen Agama RI.
- Kajeng I Nyoman, 2003, *Saramuccaya*, Paramita, Surabaya
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moh. Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngurah I Gusti. 2002. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. CV. Hanoman Sakti.
- Pendit. S, Nyoman, 2002. *Bhagavad-Gita*. Jakarta: CV. Helila Nursatama Lestari.
- Putra Wisnu Cokorda, 2007. “ *Widya Upadesa, Buku pelajaran agama hindu untuk SD kelas V, Widya Dharma, Denpasar*
- Somvir, 2001. *Mulia Veda Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga IB dkk, 2007. *Widya Upadesa buku poelajaran agama hindu untuk SMU klas XI,XII,XIII,KTSP2006* Paramita, Surabaya.
- Sumarni Ni Wayan, 2007, “ *Widya Upadesa, Buku pelajaran agama hindu untuk kelas VI, Widya Dharma Denpasar*.
- Sutopo, HB. 2006. *Penelitian Metodologi Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Widya Sandhi *Jurnal Ilmu sosial budaya dan agama*, November 2014 Vol. 5 no.7.